BAB III

PENAFSIRAN SURAH AL-KAHFI AYAT 65 TENTANG ILMU LADUNNY

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.[1]

A. Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah SWT menjelaskan betapa kerasnya orang-orang Kafir dalam menolak apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Kemudian dalam ayat ini digambarkan betapa gigihnya Nabi Musa untuk mendapatkan tambahan ilmu meskipun banyak halangan dan rintangan.[2]

B. Makna Mufradat

عبد = Mempunyai arti hamba, dan menurut para ulama' yang dimaksud hamba itu adalah Nabi khidir.

من عندنا = Artinya menganugrahi rahmat yaitu kenabian.

من لدنا = Artinya menganugrahi ilmu, yang keduanya dari sisi Allah SWT,

[1]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya,*18:65.
[2]al-Shābuni, *Shafwatu tafasir*,294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لدن = Artinya apa yang tidak tampak, kemudia dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud rahmat adalah kenabian sedangkan yang dimaksud ilmu ialah ilmu batin yang tersembunyi.[3]

C. Analisis Bahasa

فواجدا عبدا من عبا دنا menjadi *Nakirah* yaitu sebagai penguat, selain itu juga menjadi *Idhafah* untuk memuliakan. آتينه mempunyai arti yang diberikan. Lafad tersebut terdiri dari kalimat *fi'il* yang *fa'ilnya Mustatirun* رحمة menjadi *Maf'ul,* selain itu *Rahmatan* juga sebagai majas yang mempunyai arti kenabian atau *Adu al-Shaleh*. Lafad من adalah huruf jar sedangkan عند نا dibaca *jar* karena mengikuti lafad *Min* yang disebut *Jārun Wa Majrūrun.*وعلمنه من لدنا علما lafad وعلمنه kalimat *Fi'il* fa'ilnya tersimpan yaitu *Isin Dlamiṛ*. Sedangkan من لدنا menjadi *Jar Mājrūr* علما menjdi *maf'ul tsaṇi* , yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan maslah-masalah kegaiban.

Selain itu mengajarkan etika dengan lafasd فأ رات أن أعيبها kemudian disambung dengan lafad فا أراد ربك . artinya Khidir menyandarkan sesuatu yang buruk kepada dirinya dan sesuatu yang baik disandarkan kepada Allah SWT. Hal ini supaya menjadi contoh bagi manusia. [4]

D. Ilmu Ladunny Menurut Penafsiran Klasik

Menurut Ibn katsir ayat di atas ditafsirkan bahwa:, Nabi Musa berkata kepada pemuda, yang bernama Yusya' bin nun. Nabi Musa memberi tahu kepada pemuda kalau ada seorang hamba Allah SWT di tempat pertemuan dua laut, dia mempunyai

[3]Ibid.,295.
[4]Ibid.,298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa yaitu ilmu ghaib. Ketika itupun Nabi Musa tertarik untuk pergi ketempat itu. Dia berkata kepada Yusya' "aku akan terus berjalan sebelum sampai kepertemuan dua buah lautan.[5]

Qātādāh dan beberapa ulam' berpendapat kedua lautan itu adalah laut Persia dan laut Romawi. Juga disampaikan oleh Muhammad bin ka'ab al-Qurazhi "pertemuan dua laut itu terletak di *Thanjāh* (..?..) yakni di ujung negari Maroko.[6]

Kemudian Nabi Musa mengatakan "aku tetap akan berjalan meskipun aku harus berjalan selama bartahun–tahun". Sebagai ahli bahasa arab ibn Jarir menjelaskan, dalam bahasa *Qais,* حقبا mempunyai arti satu tahun. Selain itu diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwa ia juga berpendapat حقبا juga mempunyai arti delapan puluh tahun".[7]

Allah SWT berfirman "ketika mereka sampai di pertemuan dua laut, mereka lalai akan ikanya".[8] Hal itu karena Nabi Musa telah diperintahakan untuk membawa ikan yang sudah diasini. Kemudian Allah SWT berkata kepada Nabi Musa "ketika kamu kehilangan ikan, maka disanalah orang yang berilmu itu berada". Yaitu orang yang mempunyai ilmu Khafy (samar)

Ketika mereka melanjutkan perjalananya hingga sampai di tempat pertemuan dua laut. Lalu keduanya istirahat dan tidur, kemudian ikan yang berada di dalam kantong terkena pecikan air lalu bergerak dan ahirnya ikan tersebut meloncat kelaut.

---

[5]Ibnu katsir, *Tafsir Katsir,*Abd. Ghoffar dkk, jild 4, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i,2009), 49.
[6]Ibid.,50.
[7]Ibid.,53.
[8]Katsir,*Tafsir Ibn Katsir,*57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka Yusya' terbangun dan melihat ikan itu. Lalu ikanya berjalan di dalam air. Airnya pun menjadi sebuah lingkaran ketika dilewati ikan. Yakni seperti *fatamorgana* (….?...) di bumi.

Ibnu Jarir dan ibn Abbas berpendapat, "bekas jejaknya seolah-olah menjadi batu" hal ini juga diperkuat oleh al-'Aufi beliau menjelaskan:, "ikan itu tidak menyentuh sesuatu apapun yang ada di laut, tetapi ketika ikan itu lewat maka sesuatu yang ada di laut menjadi kering dan menjadi batu". Lalu Musa berkata "itulah tempat yang kita cari".[9]

Setelah mereka berjalan lebih jauh dari tempat beristirahatnya. Yusya' lupa untuk menceritakan kepada Nabi Musa bahwa ikanya telah meloncat kelaut. Kata "lupa" dinisbatkan kepada keduanya meskipun yang lupa adalah Yusya'.[10]

Maka Musa berkata kepada Yusya' "bawa kemari makanan kita, karena kita sudah lapar" atinya mereka sudah lelah. pemuda itu menjawab "ketika kita beristirahat tadi, ikan yang kita bawa meloncat kelaut, dan aku lupa yang mau bercerita kepadamu. Tidak ada yang membuat aku lupa kecuali syetan".

Qatadah menjelaskan bahwa ibn Mas'ud membaca lafad أن أذكره yang artinya "mengingatkanmu tentangnya." oleh karena itu, Yusya' mengatakan "ikan itu meloncat ke laut dengan cara yang aneh. Musa berkata:, "itulah tempat yang kita cari". Lalu mereka kembali menelusuri jejaknya.

---

[9]Ibid.,59.
[10]Ibid.,60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Allah SWT, “yang telah Allah SWT berikan kepadanya rahmat dari sisi Allah SWT” rahmat tersebut oleh ibn katsir ditafirkan kenabian. Dan “yang telah Allah SWT ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Allah SWT. Hal ini ibn katsir mefasirkan ilmu khafy (samar)[11].

Selain itu lafad من لد نا علما Menurut Al-Alusi ditafsirkan ilmu *Rusyd* yang berarti *Itsbatul khair* (ilmu yang dengannya seseorang dapat tepat dalam mengetahui kebaikan)[12]. Sebenearnya istialah “Ladunny” menurut al-Alusi diambil dari istilah sufi, karena menurut beliau ulama’ sufi memahami ilmu ini adalah sebagai berikut:,

العلم اللدني هو كل علم موهوب من الله سبحا نه علي سبيل الخصوصية dari sinilah istilah ladunny muncul[13]

Ilmu tersebut dapat di peroleh dengan tanpa usaha belajar baik dari seorang guru atau berijtihad memahami teks-teks al-Qur'an, Sunnah, atau kitab-kitab ulama. Meski ilmu tersebut juga mungkin dapat di peroleh sebab barakah guru atau memahami al-Qur'an, Sunnah maupun kitab-kitab ulama yang shalih, hal itu juga dapat di sebut ilmu mukasyafah, ilmu wāhbị, ilmu ilham dan ilmu ilahi.

Selain itu dan penddapat ini juga di perkuat oleh pendapat Ibnu Hajar al-Haitami juga menuturkan bahwa mengetahui ilmu ghaib adalah bagian dari karamah. Mereka dapat memperoleh dengan cara di *Khịthābị* (sabda) secara langsung, di

---

[11]Ibid.,60.
[12]al Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud, *Ruh al Ma’ani Fi Tafsir al Quran al Azim wa al Sab’ al Masani, Juz 12* (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah,1994),134.
[13]Ibid.,136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukakannya hijab (kasyāf) dan di bukakan kepadanya lauh mahfuzh sehingga dapat mengetahuinya[14].

Selain itu menurut pendapat al-Thabari bahwa lafad من لد نا علما ditafsirkan اصطلح على تسمية بالعلم اللدني أي العلم الخفي الباطن الدي اختص الله الحواص من خلقه yang artinya ilmu ladunny adalah ilmu khafy yang samar yang di hususkan oleh Allah SWT untuk hambanya yang dekat denga-Nya[15].

Dari ketiga fase diatas yang telah dilakukan oleh Khidir semata-mata bukan kehendak Khidir, akn tetapi kehendak Allah SWT. Dan kamsud Khidir yang melubangi perahu tidak lain karena pada saat itu akan ada seseorang yang akan merampas perahu yang bagus, maka dari itulah Khidir melubangi perhu tersebut, sehingga perahu tersebut tidak diambil.

Sedangkan mengenai seorang anak yang telah di bunuh oleh Khidir, ketika dia besar nanti dia tidak akan masuk Islam, bahkan bisa membuat kedua orang tuanya keluar dari Islam, juga mengenai sebuah tembok yang miring di sebuah daerah, tembok tersebut miliknya seorang anak yatim yang di bawahnya terdapat harta mereka, inilah maksud dari apa yang dilakukan oleh Khidir dan sebelum Khidir menjelaskan tidak ada seorangpun yang tahu kecuali Allah SWT dan Khidir. Inilah yang disebut ilmu *ghaib* yang di berikan langsung dari sisi Allah SWT.

Selain itu dalam kitab tafsir *al-Qr'an al-Adẓim* karya Jalauddin Al-Suyuti, ayat di atas ditafsirkan "lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba diantara

---

[14]Ibid.,135.
[15]al- Thabari, Abu Muhammad ibn Jarir, *Tafsir al-Thabari*. Jilid XVII, Ahsan As dkk, (Jakarta: Pusaka Teras 2009),453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba-hamba kami" yaitu Khidir "yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami" yakni kenabian, menurut pendapat yang lain kewalian. Pendapat yang kedua inilah yang banyak dianut oleh para ulama'.

"Dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami" dari Kami secara langsung. Lafad *'ilmān* menjadi *māf'ul tsānī* , yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan maslah-masalah kegaiban[16].

E. Ilmu Ladunny Menurut Penafsiran Modern

Ketika Musa berjalan dengan pemuda yang bernama Yusya' bin Nun, untuk mencari seorang hamba yang diberikan ilmu langsung dari Allah SWT, hingga ketempat yang dituju oleh mereka. "Maka mereka bertemu dengan seorang hamba yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami." Artinya Bertemu seorang hamba diantara hamba-hamba Allah SWT yang telah di anugrahi rahmat dan rahmat yang paling tinggi yang diberikan Allah SWT kepada hambanya ialah *ma'rifah.* Yaitu kenal akan Allah SWT, dekat dengan Tuhan, sehingga hidup mereka mereka berbeda dengan orang lain.

Sedangkan Iman dan Takwa kepada Allah SWT sudah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba Allah SWT, serta diberi ilmu langsung dari Allah SWT. Dengan firman-Nya:, "Dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari Kami."

[16]Imam jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddi al-Syuti, *Tafsir Jalalain*, Bahrur Abubakar,vol 2,(Bandung:, Sinar Baru al-Gensindo, 2014),29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini ilmu yang diberikan langsung oleh Allah SWT di sebut *Ilmu Ladunny.*[17]

Ibn Arabi berpendapat bahwa pengetahuan Intuisi juga disebut dengan kata lain yaitu Ladunny, kareana menurutnya pengetahuan intuisi (ladunny) menjadi dua tipe, *pertama al-Ma'rifah* yang digambarakan sebagai pengetahuan pengenalan langsung. *Kedua al-ta'lim* yang digambarkan sebagai pengetahuan Intelek, atau pengetahuan lepas. Pengetahuan pertama secara ekslusif masuk kedalam jiwa dan kalbu[18].

Selanjutnya dia mengatakan pengetahuan Intuitif persepsinya langsung, bukan mengenai objek eksternal, tetapi pengetahuan mengenai realitas segala sesuatu sebagaimana adanya yang berbeda denganpengetahuan Intelek sebagai berikut:,

1. Pengetahuan Intuitif (laduuny) bersifata baawaan karena merupakan limpahan Tuhan. Pengetahuan Intuitif (ladunny) bersianar kedalam diri manusia melalui kondisi-kondisi mistik tertentu, seperti ketika batin seseorang dalam keadaan bersih dari pengaruh fikiran.
2. Pengetahuan Intuitif (ladunny) berada diluar sebab rasional dan tidak tejangkau oleh akal.
3. Pengetahuan Intuitif (ladunny) menyatakan diri dengan bentuk cahaya yang menyinari setiap hati sufi ketika ia mencapai derajat penyucian spiritual tertentu.

---

[17]Hamka,*Tafsir al-Azhar*, Juz 15, (Jakarta : Pustaka Panjilmas,1983),231.
[18]Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin Hatm.*Tafsir ibn al-Arabi* ,jilid 5,(Bairut:, Dr Kutub, 1981),347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengetauan Intuitif (ladunny) menyatakan diri kepada mnusia tertentu, karena pengetahuan tersebut sangat bergantung pada anugrah Tuhan.
5. Tidak seperti pengetahuan Intelek yang mengadung nilai spekulatif, pngetahuan Intuitif (laduuny) bersifat pasti.
6. Pengetahuan Intuitif (ladunny) memiliki kemiripan dengan pengetahuan Tuhan, oleh karena itu tidak seorangpun yang dapat memperolehnya, kecuali sudah mencapai *Maqam* tertentu sehinga layak diilhamkan Tuhan.
7. Pengetahuan Intuitif (ladunny) merupakan pengetahuan yang sempurna tentang kodrat realitas yang diperoleh seorang sufi[19].

Apabila jiwa seseorang telah disucikan (*Tāzkiyāh)* dari pengaruh hawa nafsu dan keinginan yang jahat, sampai bersih murni laksna kaca, maka timbullah *Nūr* dalam dirinya, hal itulah yang disebut "*Nūrun 'Ala Nūrin"*, kmudian orang tersebut lebih dekat kepada Allah SWT dan dia akan menjadi orang yang *Muqārābin* atau *Ma'rifah*. Kalau sudah sampai kepada *Maqam* yang demikian, maka dia akan mudah menerima ilmu dari *Ilahy.* Baik serupa wahyu yang diterma Nabi dan Rasul, atau berupa *Ilham* yang tertinggi, yang diterima oleh orang yang *Shaleh.*

Orang yang telah mencapai *Martabat* tersebut dapat dikenal oleh orang yang sama. Walaupun masih sekali bertemu, sebab sinar *Nur* itu bersumber dari tempat yang sama. Oleh sebab itu Musa baru melihat hamba Allah SWT satukali langsung memberi penghormatan seperti murid terhadap guru. Dengan perkataan "bolehkah

[19]Ibid.,348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku mengikuti engkau?" dengan syarat kamu mengajari aku, apa yang telah kamu ketahui".

Suatu pertanyaan yang diajukan Musa kepada Khidir menunjukan seperti seorang murid terhadap guru yang telah siap menuntut ilmu yang belum diketahui oleh seorang murid. Hal ini menunjukan bahwa murid tidak mengetahui terhadap ilmu yang dimiliki guru hingga murid meminta diajari sampai dia memahami terhadap ilmu gurunya.

Mengenai guru (Khidir) para mufassir berbeda pendapat ada yang berpendapat Khidir seorang Nabi dan ada juga yang mengatakan *Waliyullah* bahkan ada yang bilang Khidir adalah *Jin*. Tetapi *Sāyiḍ Qūtūb*, tidak menyebut Khidir dalam penafsiran ayat ini. Beliau hanya menyebut *Abdul al-Shaleh* (hamba Allah swt yang shalih) saja.[20]

Ketika Musa sudah berjumpa dengan guru yang dicarinya, maka gurupun menjawab "jika kamu berjalan dengan aku maka kamu tidak akan sanggup mengikuti kemanapun aku pergi". Sepertinya sangguru sudah mengetahui dan mengenal muridnya. Ini merupakan suatu pancaran *Ilmu Ladunny*, ilmu yang langsung diberikan oleh Allah SWT. Dan firasat orang yang beriman telah mengenal muridnya walaupun pertemuan yang pertama.

Kemudian Musa menjawab "Insyaallah aku sanggup" dengan secara halus tabiat Musa telah mendapat teguran yang pertama, namun *Nūr Nubūwah* yang telah memancar dari dalam Rohani Musa untuk tidak menyerah dengan teguran yang

[20]Hamka, *Tafsir al-Azha*,234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, bahkan beliau berjanji tidak akan berhenti berjalan hingga menemukan tempat yang dicarinya.

Setelah menerima janji yang demikian dari Musa, maka tenanglah hati sangguru (Khidir) kemudian guru barkata "jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan suatu apapun sebelum aku menceritakan kepada kamu" perkataan yang dikemukakan gurunya ini disepakati oleh Musa. Dengan demikian persetujuan antara Musa dan Khidir terjadi hingga keduanya berjalan naik perahu, ketiak itupun sangguru (Khidir) melobangi parahu tersebut dengan sebuah kapak.

Lalu Musa berkata "kenapa kamu melobangi perahu yang akan menyebabkan penumpangnya tenggelam?" guru (Khidir) menjawab:, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, kamu tidak akan sanggup mengikutiku" ini merupakan teguran pertamakali dari seorang guru (Khidir) kepada muridnya (Musa) dia tidak sanggup denagan apa yang di lakukan guru, hingga ahirnya *Insaflah* Musa meskipun dalam hatinya masih penuh dengan tanda tanya.[21]

Setelah itu Musa berkata:, "kamu jangan menyalahkan aku, karena aku lupa" perkataan Musa ini merupakan suatu pengakuan kalau dia lupa terhadp perjanjian yang telah disepakati, oleh karena itu dia memohon maaf kepada gurunya (Khidir).[22]

Dalam riwayat yang lain, demikianlah tekad yang dimiliki Musa dengan tangkas dan giat dia melaksnakan saran-Nya, untuk menemui hamba Allah SWT itu. Hamba Allah SWT yang di maksud adalah Khidir.

---

[21]al-Shābuṇi, *Shafwātut Tafasir*,291.
[22]Ibid.,236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Nabi Musa dan Yusya' menelusuri kembali jejak mereka. Maka sampailah pada sebuah batu yang sudah dibuat tempat beristirahatnya, mereka bertemu dengan seorang hamba Allah SWT ialah Khidir yang berselimut dengan kain putih bersih, selain itu Khidir yang diberi rahmat oleh Allah SWT dia juga merupakan seorang hamba yang di berikan ilmu yang tidak diberikan kepada Nabi Musa sebagaiman Allah SWT memberikan suatu ilmu yang tidak diberikan kepada Khidir. Menurut *hujjah* Al-Ghazali bahwa "pada garis besarnya, seorang mendapatkan ilmu itu ada dua cara sebagai berikut:,

1. Proses pengajaran dari manusia, disebu al-Ta'lim al-Lisan, yang dibagi menjadi dua.
   a. Belajar kepada orang lain (diluar dirinya).
   b. *Self study* dengan menggunakan kemampuan akal pikiranya.
2. Pengajaran yang langsung diberikan Allah SWT kepada seorang. Sering disebut :, "al- Ta'lim al- Rabbani, ini dibagi menjadi dua yaitu :,
   a. Diberi dengan cara wahyu, yang ilmunya disebut :, ilmu para Nabi dan ini husus para Nabi.
   b. Diderikan dengan cara ilham yang ilmunya disebut *Ilmu Ladunny* (ilmu dari sisi tuhan). Ilmu ladunny ini diperoeh dengan cara lansung dari Tuhan tnpa perantara, dapat diumpamakan seperti sinar dari suatu lampu gaib yang sianar itu langsung mengenai hati yang suci bersih, kosong lagi lembut, ilham ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perhiasan yang diberikan Allah swt kepada para kekasih-Nya (para wali).[23]

Penafsiran tentang ilmu ladunny dipertegas dengan adanya lafad من عندنا artinya penganugrahan rahmat dari isi Allah SWT dan lafad من لدنا mempunyai arti penganugrahan ilmu dari sisi Allah SWT, kedua lafad tersebut menurut Thair Ibn Āsyūr hanyalah sebagai penganikaragaman agar tidak terulang kata yang sama dalam dua redaksi. Berbedagan pendapat al-Biqāi dan Thabāthabā'i mereka mengatakan lafad عندنا fungsinya dalam bahasa arab adalah dihususkan untuk sesuatu yang jelas. Berbeda dengan lafad لدن yang husus sesuatu yang tidak tampak.

Artinya yang dimaksud dengan rahmat oleh ayat di atas adalah "apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah SWT yang shaleh itu" sedangkan yang dimaksud dengan ilmu adalah "Ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut hanya milik Allah SWT semata", pakar-pakar tasawuf menyebutnya dengan ilmu yang berdasarkan mukasyafah (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu) yang dikenal dengan ilmu ladunny.

Apabila Seseorang tekun dalam mengolah jiwa, memperindah lahirnya dengan beribadah, menjahui perbuatan buruk, melakukan perbuatan baik serta bersunguh-sunguh mengasah potensi-potensi ruhaniyahnya, hal ini di istilahkan oleh al-Biqā'i dengan *Hissiyyāh, Khayāliyyāh, Wahmiyyāh*, kemudian dia akan memperoleh potensi *'aqliyyāh* sehingga sangat kuat kemampuanya untuk menerima tuntunan dan anugrah, serta mendapatkan limpahan cahaya ilahi dari alam kudus

[23]Ibid.,774.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga ahirnya ia menjadi ma'rifah serta mendapatkan pengetahuan tanpa menggunakan potensi akal itulah yang disebut ilmu ladunny.[24]

Artinya dengan pernyataan ini, berarti Allah SWT telah mengajarkan kepada Khidir tanpa perantara seorang guru dan tnpa bimbingan dari seeorang pembimbing. Maka sudah jelas bahwa Allah SWT yang mengajarkan kepada manusia seluruh ilmu yang dapat di gunakan sebagai kesenangan.[25]

Dengan kekuasaan Allah SWT Tuhan yang menciptakan manusia dengan kehendak-Nya, maka jadilah orang yang bisa membaca, karena Nabi SAW dahulunya tidak dapat membaca dan menulis. Lalu datang perintah, menyuruh beliau agar dapat membaca, wlaupun beliau tidak dapat menulis.karena beliau akan diberi kitab yang akan dibacanya.[26]

Allah SWT menciptakan manusia, yakni mahluk yang paling mulia diantara makhluk seluruhnya, dari segumpal darah, yang memberi manusia kekuasaan untuk menguasai segala apa yang ada di bumi, yang menjadikan manusia dapat memimpin dunia dengan ilmunya yaitu dengan *berkhidmad* kepada Tuhanya. Seperti Nabi Muhammad SAW dapat membaca, walaupun beliau tidak belajar membaca terlebih dahulu.

Tuhan yang maha pemurah itu juga menjadikan *Qalam* sebagai sarana untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia meski berjahuan, sebagaimana memberikan pemahaman kepada mereka dengan cara lisan.

---

[24]Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan al-Qur'an,*340.
[25]Maraghi,*Tafsir al-Maraghi*,344.
[26]Ibid.,345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qalam adalah benda tak berjiwa dan tidak mempunyai kekuatan untuk memberikan pengertian (pengetahuan). Oleh karena itu apakah ada kesulitan bagi Tuhan yang membuat benda mati menjadi alat untuk memberi pengertian (pengetahuan) dan penjelasan. Selaain itu juga menjadikan kamu orang yang bisa membaca, serta mengajarkan kepda manusia karena, itulah manusia menjadi sempurna.

Tuhan melukiska diri bahawa dia menciptakan manusia dari segumpal darah, mengajarkan dengan perantara *Qalam* adalah untuk menjelaskan tingkah laku manusia bahwa dia diciptakan dari benda yang hina (segumpal darah) lalu jadi manusia yang sempurna, supaya dapat mengetahu hakikat sesuatu.

Tuhan yang mengajarkan kepada manusia seluruh ilmu yang dapat di gunakan sebagai kesenangan dan membedakan dirinya dengan hewan, yang tadinya manusia tidak mengetahui apa-apa hingga pada ahirnya bisa mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui. Ini menunjukan adanya keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan.

Andai kata tidak ada *qalam* (tulisan) niscaya ilmu pengetahuan tidak terpelihara, agama-agama akan hilang, generasi kemudian tidak akan dapat mengenal generasi dahulu, baik ilmu pengetahuan, penemuan-penemuan, maupun keahlian-keahlian mereka.

Sejarah orang purba tidak akan tertulis. Baik mereka berbuat kebaikan maupun kejelekan dan ilmu mereka tidak akan menjadi cahaya yang digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh bagi ummat kemudian, membangun umat dan menggalakkan penemuan-penemuan.[27]

F. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Klasik dan Modern

Sebuha penafsiran memiliki kekurangan dan kelebian masing-masing. Pada masa klasik penafsiran yang di dominasi oleh tafsir *bi al-Ma'tsūr* berbasis *Quasi* kritis. Yang di maksud di sini adalah sebuah model penafsiran atau cara berfikir yag kurang memaksimalkan *Rasio* .[28]

Nalar *Quasi* kritis dalam konteks penafsiran Nabi tidak dimaksudkan untuk menunjukan kesan negtif, tetapi sekedar menunjukan bahwa penafsiran Nabi tidak pernah salah dan dipercaya begitu saja tanpa kritik.

Pada masa Nabi, setiap kali ada ayat turun, beliau biasanya membacakan dan menjelaskan kepada para sahabat, terutama mengenai ayat-ayat yang *Musykil* (sulit dipahami). Penafsiran Nabi sebenarnya masih penafsiran *Global* (ijmali).[29]

Selain itu Nabi Muhammad juga masih belum merumuskan metodologi tafsir secara sistematis, sehingga tradisi penafsiran ketika itu lebih bersifat peraktis. Dan juga para sahabat tidak pernah melakukan kritik terhadap penafsiran Nabi. Dengan kata lain penafsiran Nabi diterima begitu saja. Hal ini seperti metos-metos yang beredar di masyarakat kemudian di terima begitu saja.[30]

---

[27]Mārāghi, *Tafsir al-Mārāghi,*347.
[28]Abdul Mustakim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer,* (Yogyakarta :LKIS Printing Cemerlang, 2012),34.
[29]Ibid.,36.
[30]Baidan, *metodelogi penafsiran al-Qur'an,*9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi pefsiran klasik mempunyai kelebihan yaitu tidak berbelit-belit dalam memahami sebuag ayat. Juga setiap ayat yang ditafsiri didominasi oleh hadis-hadis Nabi dan pendapat para sahabat. Akan tetapi penafsiran klasik juga memiliki kekurangan yaitu kurangnya pemahaman dari ayat yang ditafsiri.[31]

Sedangkan pada masa Modern (Modern kontemporer) pefasira suddah berbasis nalar kritis pada masa ini sebuah penafsira suadah mulai dikaitkan dengan berbagai ilmu dan konteks zaman yang berjalan, akan tetapi juga tidak melupakan hadist-hadist sebagai penunjang dalam menafsirkan al-Qur'an.

Tapi pada masa ini penafsiran sudah didominasi oleh penalaran akal dan ilmu-ilmu yang berkembang. Kelebihanya adalah penafsiran pada masa ini lebih terperinci dan lebih sesuai dengan keadaan zaman. Tentunya juga mempunyai kekurangan yaitu berpotensi masuknya pemahan orientalis.[32]

G. Analisis

Ilmu (sain) adalah jenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan *Riset* terhadap objek-objek yang *Empiris* :, benar tidaknya dan ada tidaknya bukti *Empiris*. Bila teori itu logis. Ia adalah pengetahuan filsafat. Bila tidak logis tetapi ada bukti *Empiris* itu namanya pengetahuan.

Ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara otomatis menurut metode ilmiah tertentu yang dapat di gunakan untuk menerangkan kondisi tertentu dalam bidang pengetahuan.

---

[31]Ibid.,10.
[32]Mustaakim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pengetahuan adalah sesuatu yang di peroleh berdasarkan penggalaman keseharian baik secara sadar atau tidak sadar yang menghubungkan realitas subyek dan obyek.

Definisi ilmu dan pengetahuuan di atas mempunyai arti yang berbeda akan tetapi dari keduanya ini tidak biasa dipisahkan kerena ilmu dan pengetahuan merupakan suatu kesatuan komponin yang mempunyai arti berbeda. Kemudian ketika disatukan menjdi "ilmu pengetahuan" yang mempunyai arti:, suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengetahuan tertentu yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu hingga menjadi suatu kesatuan sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing di dapatkan hasil pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu.

Tetapi pengetahuan tidak bisa dikatakan ilmu karena pengetahuan merupakan suatu pengatahuan yang tidak tersusun secara sistematis berbada dengan ilmu. Kalau ilmu bisa dikatakan sebuah pengetahuan kerena ilmu merupakan suatu pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan metode-metode yang husus tergantung dari subjeknya.

Dan pengetahuan dibagi dua pertama pengetahuan lahir (indra) kedua pengetahuan intuisi (hakikat). Hal ini disampaikan oleh kaum Intuisionisme yang menganut pengetahuan Intuisi.

Ilmu merupkan Sesutu yang menyertai seseorang yang mengadakan perjalanan mulai dari awal meletakan sebuah pijkan terhadap jalan yang semestinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena seseorang pada hakikatnya masih tidak mengetahui mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

Tentunya seseorang bisa mempunyai pengetahuan ladunny seperti saat ini, ialah harus memulai sebuah perjalanan yang panjang (proses). Hal ini didorong oleh keraguan dan rasa ingin tahu kemudian melakukan sebuah penelitian (perjalanan untuk mencari keraguan dan rasa ingin tahu) dari sinilah seseorang akan mendapatkan sebuah sebuah pengtahuan laduuny baik itu kepercayaan (ketuhanan), ataupun pengetahuan yang bersifat ilmiah (Syari'at) dan ilmu pengethuan yang bersifat *Mistic* (Hakikat).

Dengan ilmu bisa mengetahui berbagai macam syari'at dan hukum, serta bisa membedakan antara yang halal dan yang haram, dan dengan ilmu pula pengetahuan hakiki dapat dimuncilkan, tetapi tidak dengan pengetahuan idrawi, pengaahuan hakiki inilah yang disebut pengetahuan ludunny atau intuisi.

Pada dasaranya Allah SWT telah mengajarkan manusia dengan dua cara yang pertaman mengajarkan manusia dengan *Qalam* maksudnya manusia bisa mendapatkan pengetahun melalui seorang guru, membaca tulisan, selain itu bisa mendapatkan pengetahuan ladunny dari *Riset* dan lain sebagainya. Yang kedua menjarkan manusia apa yang belum dikethuinya, artinya Allah SWT juga mengajarkan manusia tentang sesuatu yang belum diketahui (bersifat Hakiki). Ilmu mempunyai dua derajat yaitu sebagai berikut:,

1. Ilmu *jāly* (nyata), yaitu yang tampak mata, bisa didengar dan disebar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara benar serta juga benar berdasarkan eksperimen. Ilmu yang nyata artinya tidak tersembunyi, yang terdiri dari tiga jenis:

1) Yang bisa diterima penglihatan mata. Artinya dapat dibuktikan melalui panca indra pengelihatan.
2) Yang disandarkan kepada pendengaran, yang juga disebut ilmu penyebaran. Artinya bisa melalui tulisa penerangan dari seorang guru.
3) Yang disandarkan kepada akal, yang juga disebut ilmu *eksperimen*. Artinya ilmu yang bisa diuji kebenaranya dan dapat diterima oleh akal, seperti penelitian yang dilakukan oleh ilmuan.

Tiga jalan ini (penglihatan, pendengaran dan akal) merupakan jalan ilmu dan pintu-pintunya. Tapi sebenarnya jalan ilmu tidak terbatas pada tiga hal ini. Sebab setiap indera bisa mendatangkan ilmu dan menjadi jalannya. Pada dasarnya hakikat ilmu yaitu *ma'rifat* yang merupakan inti dari pada ilmu. Penisbatan ilmu dengan *ma'rifah* seperti penisbatan *iman* dengan *Ihsan*. *Ma'rifah* merupakan ilmu khusus.

2. Ilmu *ladunny* : ilmu yang diberikan Allah SWT secara langsung melalu ilham

Ilmu ladunny (pengetahuan ladunny) diperoleh seorang hamba tanpa menggunakan sarana, tapi berdasarkan ilham atau intuisi dari Allah SWT, yang diperkenalkan Allah SWT kepada hamba-Nya, seperti ilmu Khidhir yang diperoleh tanpa sarana

Ilmu Ladunny adalah :, ilmu batin yang bukan merupakan hasil pemikiran, atau juga bisa dikatakan ilmu yang bisa diterima langsung melalui *Ilham*, *Intuisi*, atau *Intuisi*, dari sisi Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk berkomunikasi secara *rohni* ada tiga alat yang bisa dipakai *Kolbu* untuk mengetahui sifat-sifat tuhan, *Ruh* untuk mencintai tuhan, dan *Sir* untuk *Musyahadah* yakni menyaksiakan keindahan, kebesaran, dan kemuliaan tuhan secara yakin. Sebenarnya tiga unsur itu menyatu dalam satu komponen yang di sebut *Hati*.. ketika hati dikosongkan dari sesuatu yang buruk maka hati tidak akan terhalang untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Kemudian hati yang kosong tersebut diisi dengan *Dzikrullah.* Ketika dalam keadaan seperti itu telah mencapai *waliyullah*. Dia bisa mengetahui hal yang gaib.

Sebenarnya adanya *ilmu ladunny* (pengrtahuan laduny) bukan karena tanpa sebab, semuanya melalui perantara *ilmu laduny* (pengetahun laduny) bukan demikian, akan tetapi berupa berbagai kemudahan dan kelebihan yang menyertai hidup seorang hamba yang sholeh, baik aspek ilmiah maupun amaliah yang akan menjadikan orang tersebut ber *Ma'rifah* kepada Tuhannya. Memang terkadang gejala yang muncul di permukaan seperti yang telah disebutkan. Namun hal itu bukan karena orang tersebut telah mendapatkan kesaktian. Akan tetapi karena penggodokan di dalam "*kawah candradimuka*" telah menghasilkan buah. Kecerdasan akal yang selama ini ditutupi oleh *hijab*, ketika *hijab* itu sudah hilang maka yang tidak tau menjadi tau dan yang cerdas semakin cerdas.[33]

Misalnya, kalau memang ada orang yang asalnya tidak dapat membaca kitab kuning dalam waktu yang relatif singkat kemudian menjadi bisa, maka ketika kemampuan itu didapatkan dari sumber ilmu laduny (pengetahuan ladunny),

[33]Muhammad Luthfi Gozali, *Sejarah Ilmu Ladunni*,(Semarang : Abshor, t.t),8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan tersebut tidak datang dengan sendirinya tanpa sebab, melainkan didatangkan dengan sebab-sebab dan proses yang harus dijalani. Namun demikian, datangnya kemampuan itu dengan jalan dimudahkan.

Kalau datangnya kemampuan-kemampuan itu tanpa sebab dan tanpa proses yang harus dijalani oleh manusia, hal yang demikian itu hanyalah "sulapan" atau daya sihir, yang kadang-kadang datangnya dari setan atau Jin, dan sifatnya hanya sementara.

Sedagkan perjalanan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir. telah diabadikan Allah SWT di dalam al-Qur'an. Hal itu bukan hanya sekedar menjadi ilustrasi al-Qur'an dengan tanpa ada tujuan, sebagaimana buku komik dan novel, al-Qur'an tidak demikian, namun jauh lebih dari itu, yaitu supaya menjadi pelajaran yang berharga bagi umat Nabi Muhammad SAW. Peristiwa sejarah yang sudah lama itu, apa bila tidak ditulis didalam kitab suci, maka tidak akan ada seorang pun yang mengetahuinya.

Terlebih kita umat Muhammad SAW. yang hidup berapa ratus tahun setelah peristiwa tersebut. Hal itu tidak lain, supaya peristiwa sejarah itu dapat dijadikan bahan kajian yang mendalam, bahwa ternyata di dalam kehidupan ini ada dua jenis ilmu pengetahuan dan dua jenis alam yang harus diketahui dan dikuasai oleh manusia.

Ilmu lahir dengan alamnya dan ilmu batin juga dengan alamnya. Dengan penguasaan tersebut supaya manusia menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Dengan ilmu lahir supaya manusia menjadi mulia demikian pula dengan ilmu batin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya batin manusia itu juga menjadi batin yang mulia. Sebab, yang sudah tertulis ini (ilmu lahir dan ilmu batin), hanyalah sekedar keterangan sebatas teori yang harus ditindak lanjuti dengan amal perbuatan, sedangkan “ilmu laduni atau pengetahuan ladunny” adalah “buah” dari amal perbuatan tersebut.

Dalam surat al-Kahfi mulai ayat 60 sampai ayat 82 peristiwa sejrah itu diperankan dua tokoh sentral. Musa dan Khidir. Sebgai tokoh yang menjiwai ilmunya masing-masing. Dua karakter tokoh sentral itu harus dipertemukan dalam amal ibadah karena ilmu yang di milki dua tokoh tersebut berbeda. Musa dengan ilmu syari’atna sedangkan Khidir dengn ilmu hakikatnya. Dipertemukanya dua ilmu tersebut dengan pelaksanaan amal ibadah diharapkan dengan amal tersebut dapat membuahkan suatu jenis “pemahaman hati”. Pemahaman hati itulah yang dinamakan ilmu laduni (pengetahuan ladunny), sebagai mana dalam ayat di bawah ini:,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Khidhir adalah seorang Nabi tapi bukan Rasul. Alasannya, karena tidak mungkin seorang Nabi (Nabi Musa) berguru kecuali kepada seorang Nabi pula. Dalam pembahasan ilmu laduny (pengetahuan ladunny) ini supaya lebih bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

universal kedua sosok tersebut ditampilkan sebagai sosok karakter, bukan sosok personal.

Sebab, sebagai sosok personal boleh jadi para pelaku sejarah itu sudah lama meninggal dunia, kecuali Nabi Khidhir yang konon menurut banyak pendapat beliau tidak mati. Sehingga, cerita-cerita tentang pertemuan seorang yang hidup pada zaman sekarang dengan Nabi Khidhir sebagai sosok personal (manusia) kesannya hanya bernuansakan mistik atau mitos yang kurang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiyah. Namun dengan ditampilkan sebagai sosok karakter (Nabi), pelaku sejarah itu akan menjadi hidup untuk selama-lamanya.

hakikat ilmu laduny (pentahuan ladunny) itu harus ditemukan oleh para *Sālik* di dalam peristiwa sejarah tersebut. Makanya, hanya dengan ilmu, iman dan amal, mereka tertantang untuk mampu menggalinya dengan benar. Banyak jebakan dan ranjau yang ditebarkan, tanpa guru, sulit rasanya seorang *Sālik* mampu menemukan ilmu ladunny (pengetahuan laduny).

Nabi Musa merupakan seorang Nabi dan Rasul yang telah mendapatkan banyak kelebihan-kelebihan dari Allah SWT baik berupa ilmu, amal, derajat, dan kemuliaan dengan rendah hati melaksanakan petunjuk Tuhanya. Dengan susah payah Beliau menindaklanjuti petunjuk itu, mengadakan perjalanan panjang yang tidak jelas arah tujuannya. Hanya dengan mengikuti isyarat yang telah didapatkan. Nabi Musa datang kepada Nabi Khidhir untuk menuntut ilmu kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir ada sebuah perjalanan yang disebut perjalanan seorang murid mencari seorang guru guna untuk meningkatkan kualitas ilmu yang dimiliki oleh seorang murid. Dan perjalanan ini hendaknya di jadikan sebuah *I'tibār* atau *Mūqāddimah* dari perjalanan spiritual yang akan dilakukan seorang *sālik* sebagai usaha dari tahapan berikutnya. Ilmu yang dimiliki Nabi Musa adalah ilmu teori sedangkan ilmu yang dicarai adalah ilmu Hakikat atau peranan ilmu itu dalam menghadapi kejadian yang aktual secara aplikatif, baik untuk urusan *vertikal* maupun *horizontal*.

Tahapan pertama seorang murid (Nabi Musa) harus bisa melakukan beberapa hal yang mana sebagai berikut:,

1. Niat yang kuat bekal yang cukup, seorang *Salik* harus meninggalkan dunia yang ada di sekitarnya, melkukan perjalanan untuk mencari seorang guru mursyid untuk belajar ilmu ladunny (pengetahuan ladunny)
2. Perjalanan itu adalah merupakan perjalan dua dimensi ilmu pengethuan karena berdasarkan perkataan seorang guru (Khidir) "Hai Musa, ilmuku dari Allah SWT yang telah diajarkan kepadaku tapi tidak diajarkan kepadamu, sedangkan ilmumu juga dari Allah SWT yang telah diajarkan kepadamu akan tetapi tidak diajarkannya kepadaku". Ilmu nabi Musa adalah ilmu syari'at sedangkan ilmu Nabi Khidhir adalah ilmu hakikat. Hakikat perjalanan itu adalah bentuk pelaksanaan "thāriqāh" (perjalanan spiritual) yang harus dijalani oleh seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sālik. Sebab, tanpa pelaksanaan thariqah mustahil seorang hamba dapat menemukan apa yang dicari dalam hidupnya.

3. Ada tempat yang ditentukan yaitu tempat pertemuan dua samudra ilmu pengetaahuan itulah titik klimaks sebuah proses peningkatan tahapan pencapaian secara ruhaniyah.
4. Tujuan yang jelas ialah:, dengan ilmu syari'at yang sudah dimiliki. Nabi Musa ingin mendapatkan ilmu hakikat melalui Nabi Khidhir. Hal yang demikian itu adalah hakikat pelaksanaan tawasul secara ruhaniyah dari seorang murid (Nabi Musa) kepada guru (Nabi Khidir), dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Supaya harapan dekat kepada Allah SWT tercapai maka seorang murid (Nabi Musa) harus melalui seorang guru (Nabi Khidhir). Karena ilmu yang di inginkan oleh murid (Nabi Musa) adalah ilmu yang didatangkan dari Allah SWT bukan dari makhluk-Nya, maka fungsi guru (Khidir) adalah bagaimana seorang murid dapat menemukan sumber ilmu laduny (oengetahuan ladunny) tersebut yang ada dalam hatinya sendiri. Jalannya, yaitu dengan melaksanakan mujahadah yang dijalankan bersama.
5. Fungsi Nabi Khidhir adalah sebagai guru pembimbing (guru mursyid) supaya seorang murid (Nabi Musa) mendapatkan ilmu laduny (pengeahuan ladunny) yang diharapkan dari Tuhannya. Ilmu laduny (pengetahuan ladunny) adalah ilmu yang didatangkan dari Allah SWT langsung di dalam hati seorang hamba. Melalui sebab bimbingan manusia, bahkan juga dari sebab diwarisi guru mursyidnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber ilmu laduny (pengetahuan ladunny) yang diharapkan dapat terbuka di dalam hati seorang *Sālik*.

Terbukanya sumber ilmu laduny (pengetahuan ladunny) haruslah dibuka berkat rahasia-rahasia sir (hati). Seorang hamba yang telah dibukakan sumber ilmu laduuninya (pengetahuan ladunny) melalui "futuh" (terbukanya pintu hati untuk menerima ilmu laduny atau pengetahuan ladunny serta rahasia ma'rifatullah) hal tersebut bisa dilakukan melalui "futuh guru mursyidnya".

Allah SWT menggambarkan Nabi Musa, sebagai orang alim, Khidir digambarkan seorang guru yang tidak di tunjukan dengan jelas tempat tinggalnya. Ini merupkan suatu tantangan bagi Musa untuk mencari seorang guru yaitu (Khidir) hanya saja Allah SWT memberikan isyarat yaitu "pertemuan dua laut". Seperti halnya yang di lakukan oleh ulam' terdahulu sebagai seorang murid beliau harus menerima kosekuensinya apapun yang terjadi, juga beliau harus berjalan kaki mendatangi seorang guru untuk menuntut ilmu.

Ini merupakan ujian pertama yang dapat di lalui oleh Nabi Musa dengan perktaan "Aku tidak akan berhenti mencarinya sampai batas pertemuan dua lautan atau bila perlu akan aku habiskan waktu dan usiaku hingga aku dapat menemuinya". Ini adalah kesanggupan yang luar biasa dari seorang Nabi Bani Isra'il yang utama itu.

Beliau meninggalkan dunianya dan masyarakatnya, siap melaksanakan pengembaraan dan menjalani penderitaan yang begitu beratnya. Hal yang demikian itu mengandung pelajaran:, Bahwa dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan, meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya untuk mencari "suatu penyelesaian" dari satu permasalahan saja, seseorang harus rela melakukan perjalanan dari arah barat ke arah timur.

Sedangkan pengertian *Majmā' al-Bahraynị* adalah jika perjalan itu merupakan perjalanan darat maka yang di maksudkan adalah laut Persia dan laut Romawi. Akan tetapi jika yang di maksud itu perjalanan ruhaniya maka pertemuan dua lautan itu adalah batas antara lautan alam akal dan lautan alam ruhaniyah, atau batas antara rasio dan rasa, atau batas pertemuan antara ilmu syari'at dan ilmu hakikat.

Di dalam batas pertemuan dua alam itulah "Potensi Interaksi Ruhaniyah" terkondisi dan rahasia-rahasia ilmu laduny (pengetahuan ladunny) mulai dapat dicermati, karena disitulah tempat pertemuan antara dua sosok karakter tersebut, sosok Musa dan Khidhir sebagai sosok karakter bukan sebagai sosok personal.

Ilmu laduny (pengetahuan ladunny) itu tidak selalu identik dengan kelebihan-kelebihan (karomah), tapi dengan apa yang sudah didapatkan, baik ilmiah dan amaliah. Bagaimana seorang hamba dapat mengenal (ma'rifat) kepada Tuhannya. Jika tidak di asah batinya, Oleh karena itu untuk mengasah batin maka hendaknya membutuhkan pelaksanaan thariqah yang benar. Karena thariqah merupakan suatu kebutuhan untuk mengasah batin agar seorang salik mampu mendapatkan ilmu laduny (pengetahuan ladunny)

Dengan bermujahadah (dzikir) yang dilakukan sebagai pelaksanaan thoriqah secara istiqoamah. Akal (rasio) manusia akan selalu mendapatkan pencerahan dari hati dengan "nur hidayah". Buah dzikir yang dilaksanakan akan menjaga aktifitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akal yang terkadang suka kebablasan tidak dapat di kendalikan. Maka hanya dapat dikendalikan dengan kekuatan aqidah (spiritual) yang benar.

Dengan *dzikir* atau *meditasi*, manusia hendaknya mampu mengosongkan diri yang akan dihadapkan kepada Iradah dan Qadrah Allah SWT yang azali. Artinya obsesi, rencana, dan kemampuan diri untuk mengatur kehidupan kedepan, baik urusan dunia maupun urusan akhirat, saat itu juga dengan kekuatan dzikir yang dilaksanakan, maka segala urusan dunia akan di hilangkan dari benak manusia. Ketika dengan pelaksanan *Dzikir* atau *Meditasi* yang disebut "meditasi Islami" maka rasio berhasil dikosongkan dari kemampuan secara basyariyah, terlebih apabila pengosongan itu adalah buah syukur yang diekspresikan.

Bacaan *dzikir*, yang masuk setelah pengosongan itu diharapkan menyatu dengan ruh sehingga seluruh anggota tubuh bisa bertasbih. karena Rahasia yang terkandung di dalam kalimat "*Lā Ilāha illāllāh*" (tidak ada Tuhan selain Allah) yang dilafadkan berkali-kali merupakan "*ilham*" dan "*inspirasi spontan*" di dalam hati yang akan mampu memberikan solusi bagi setiap kesulitan yang dihadapi. Itulah rahasia Nubuwah yang dahulu diberikan kepada para Nabi, kemudian diwariskan kepada hamba-hamba Allah SWT yang shaleh.

Dengan itu, manusia tidak sekedar menjadi pintar saja, tapi juga cerdas. Mereka siap menjawab segala pertanyaan dan teka-teki yang ditampilkan kehidupan dengan benar. Karena akal senantiasa mendapatkan pencerahan dari hati. Itulah hasil perpaduan antara dzikir dan fikir. Karena demikian pentingnya pelaksanaan dzikir ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan surah Al-kafi ayat 65 ini menjadi kata kunci ilmu ladunny (pengetahuan ladunny) di dalam al-Qur'an, Ayat tersebut menampilkan sosok yang menjadi simbol adanya "ilmu laduny (pengetahuan ladunny)", yaitu sosok yang terlebih dahulu mendapatkan rahmat Allah SWT baru kemudian ilmu-Nya. artinya ilmu pengetahuan yang didasari rahmat Allah SWT yang memancar dari hati seorang hamba, bukan ilmu yang hanya didasari dengan akal dan hawa nafsu saja. Oleh karena itu, ilmu laduny (pengetahuan ladunny) tersebut selalu terbit secara aktual dan aplikatif. Ilmu itu mampu menjawab setiap kejadian dengan pandangan yang menyejukkan.

Kemudian seorang salik (Nabi Musa) melakukan perjalanan kedua yaitu perjalanan untuk membangun sebuah komitmen seorang murid (Nabi Musa) kepda gurunya, seorang murid(Nabi Musa) harus melakukan apa yang diminta gurunya itu merupkan sebuah persyaratan yang harus dilakukan seorang murid.

Janji seorang murid kepda guru Mursyidnya secara lahir ialah sebagai syari'at, tetapi secara hakikat seorang murid seperti halnya berjanji kepada Allh SWT. Janji itu juga dilaksanakan oleh Nabi Musa kepada Nabi Khidir yang di lakukan sebelum mereka melakukan perjalanan.

Dari berbagai proses yang dilakukan kemudian berlanjut kepada tahap berikutnya yaitu penggalian potensi diri karena pada hakikatnya semua orang mempunyai ilmu ldunny (pengetahuan ladunny) tetapi masih tertutup oleh *hijab* dan sesungguhnya ilmu laduny (pengetahuan) adalah ilmu yang terbit dari kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruhani atau dengan istilah lain *´ilmu rasa*", sedang ilmu yang lain adalah dari kekuatan potensi akal dan potensi fikir atau dengan istilah *´ilmu rasio*".

Titik pertemuan dua ilmu tersebut di dalam hati seorang hamba, adalah dugaan tempat terbitnya ilmu laduny (pengetahuan ladunny). Oleh karena itu, pertemuan kedua sosok tersebut (Nabi Musa dan Nabi Khidhir) sebagai sosok karakter bukan sosok personal adalah lambang sumber ilmu laduny (pengetahuan ladunny) yang harus digali oleh para salik di dalam karakternya sendiri. Karakter tersebut dibentuk dengan ilmu, iman, amal dan akhlakul karimah.

Sebagai seorang murid seandainya Nabi Musa mau mengalah dan percaya kepada Nabi Khidhir serta membenarkan perbuatan gurunya, yang menurut dirinya salah, dengan diam tidak bertanya, sambil mencari rahasia kebenaran yang dikandungnya melalui proses pengaksesan potensi-potensi fasilitas ilmu ladunny (pengetahuan laduuny) yang telah disiapkan oleh Allah SWT untuk setiap manusia. Maka akan dibukakan rahasia-rahasia dan hikmah yang *ghaib* di balik kejadian-kejadian yang lahir tersebut, sehingga akan terbit suatu pemahaman yang baru terhadap suatu persoalan yang selama ini belum pernah dipahami. Hal ini datangnya tidak terduga, karena ini merupakan sebab-sebab pertama dari terbukanya rahhasia ilmu ladunny (pengetahuan ladunny) di dalam hati seorang hamba.

Bukan malah sebaliknya memaksakan ilmunya supaya di terima oleh orang lain, ketika terjadi konflik ilmiah di dalam pikiranya, seperti yang di lakukan oleh Nabi Musa dengan menegur Nabi Khidir hingga terjadi perpisahan diantara keduanya. Itulah arti kesalahan seorang murid terhadap gurunya, dia melanggar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjanjian yang sudah disepakati bersama, sehingga murid terlepas dari kesempatan emas untuk mendapatkan sumber ilmu laduny (pengetahuan ladunny) yang sudah di depan mata.

Seorang murid yang sudah dibai'at (melaksanakan janji untuk mengikuti) kepada grunya, sedikitpun tidak boleh mempunyai prasangka jelek kepada gurunya, meski dihadapkan kepada perbuatan maksiat. Seorang guru mursyid, di ibaratkan seperti seorang dokter ketika dia mengadakan pembedahan untuk mengangkat penyakit yang ada dalam jasad pasien, guru mursyid pun demikian.

Ketika guru mursyid harus menguji murid-muridnya dengan perbuatan yang tidak masuk akal, maka hal tersebut sejatinya semata-mata untuk mengangkat penyakit-penyakit ruhani yang ada dalam karakter muridnya.

penafsiran pada masa klasik yang menafsirkan secara tektual saja, tidak akan *korehensif* jika diaplikasikan pada masa sekarang seperti surah Al-Kahfi ayat 65 ayat itu pada masa klasik hanya ditafsirkan "seseorang hamba yang mendapat Rahmat kenabian dari Allah SWT dan yang diberi ilmu dari sisinya yang disebut ilmu "*Ghoib"* tetapi ketika masa Modern tidak di artikan seperti itu lagi, melainkan diartikan. "Ilmu Ladunny atau Intuisi, yaitu ilmu yang bisa diterima langsung melalui *Ilham*, *Intuisi* atau *Inspirasi*, dari sisi Tuhan, baik itu berupa suatu penemuan yang ilmiah ataupun tidak ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id